

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PRAKTEK PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK USIA 12 – 24 BULAN DI DESA PELEM GADUNG KECAMATAN KARANGMALANG SRAGEN

Isnain Agung Legowo¹, Susi Tursilowati²

isnainagunglegowo@gmail.com¹, susitursilowati@poltekkes-smg.ac.id²

Poltekkes Kemenkes Semarang

Abstrak

Latar Belakang: Stunting adalah suatu kondisi anak mengalami gangguan pertumbuhan karena kekurangan gizi pada 1000 hari kehidupan sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek menurut usianya. Prevalensi stunting pada usia 12 – 24 bulan di desa Pelem Gadung masih tinggi (44,4%). Salah satu penyebab utamanya antara lain rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap praktek ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Pemberian edukasi gizi sudah rutin dilakukan oleh Petugas Gizi akan tapi belum pernah dilakukan kajian mengenai praktek ibu dalam upaya pencegahan stunting pada anak batita usia 12 – 24 bulan. Tujuan: menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan praktek pencegahan stunting pada anak usia 12 – 24 bulan di Desa Pelem gadung Kecamatan Karangmalang Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional dengan responden ibu Baduta yang mengalami stunting. Hasil: Sebagian besar pengetahuan ibu Baduta dalam kategori baik (62,5%), dan praktek pencegahan stunting dalam kategori kurang baik (62,5 %). Kesimpulan : Hasil analisis menggunakan uji chi squared test terhadap hubungan pengetahuan ibu dan perilaku pencegahan stunting menunjukkan hubungan yang tidak signifikan/ bermakna ($p = 0,429 > 0,05$).

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan Ibu, Praktek Pencegahan Stunting.

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition where a child experiences growth impairment due to malnutrition during the first 1000 days of life, resulting in the child's body being shorter than average for their age. The prevalence of stunting in children aged 12–24 months in Pelem Gadung Village is still high (44.4%). One of the main causes is the low level of maternal knowledge about proper nutrition during pregnancy and after childbirth, which affects mothers' practices in providing balanced nutrition to their children. Nutrition education has been routinely conducted by Nutrition Officers, but there has never been a study on mothers' practices in preventing stunting in children aged 12–24 months. Objective: To analyze the relationship between maternal knowledge and stunting prevention practices in children aged 12–24 months in Pelem Gadung Village, Karangmalang District. Methods: This study used a cross-sectional design with respondents consisting of mothers of children under two years old (baduta) who experienced stunting. Results: The majority of mothers of baduta had good knowledge (62.5%), and stunting prevention practices were also in the not good category (62,50%) Conclusion: The results of the Spearman's rho test on the relationship between maternal knowledge and stunting prevention behavior showed not significant relationship ($p = 0,429 > 0,05$).

Keywords: Foot Massage Therapy, Hemodynamic Status, Ventilator, ICU.

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi stunting sebesar 24,7%, menjadikan kawasan di Asian dengan prevalensi stunting tertinggi kedua setelah Asia Selatan (Global Nutrition Report, 2020). The Global Nutrition Report (2020) melaporkan bahwa prevalensi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia masih tinggi dari rata-rata kawasan Asia Tenggara meskipun terjadi kemajuan dalam mencapai target

penurunan stunting. Indonesia berada pada peringkat keempat dengan prevalensi tinggi stunting pada anak di bawah usia 5 tahun dikawasan Asia Tenggara. Berdasarkan hasil SSGI 2024 Prevalensi Angka Stunting Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 yaitu 17,1% atau turun sekitar 3,7% dari tahun sebelumnya. Dimana 2,5% dari 17,1% termasuk dalam kategori stunting parah (*severely stunting*). Di kabupaten Sragen berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen tahun 2026, Puskesmas Karangmalang termasuk peringkat ke 3 dalam daftar puskesmas yang mempunyai balita stunting dengan jumlah sedikit (7,72%), sedangkan di tingkat puskesmas Karangmalang desa Pelem gadung menduduki peringkat pertama dalam jumlah balita stunting yaitu 10,79%. Di desa Pelem gadung yang mempunyai balita sejumlah 380 balita, dimana ada 54 balita bermasalah dengan status gizinya, terdiri balita stunting (TB/U) usia 3 -5 tahun ada 15 balita, usia 1-2 tahun ada 24 balita, dan usia 0 – (<1) tahun ada 8 balita, sedangkan balita yang TB/U normal ada 8 balita.

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan pada 1000 hari awal kehidupannya sehingga menyebabkan tubuhnya lebih pendek, dimana penyebab utamanya adalah kekurangan nutrisi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak diantaranya, rendahnya pengetahuan ibu tentang nutrisi yang baik selama masa kehamilan maupun setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan gizi seimbang pada anak. Oleh karena itu, pemberian informasi pada ibu balita tentang pentingnya zat gizi untuk tumbuh kembang anak yang diperlukan dalam upaya pencegahan stunting dan meningkatkan optimalisasi tumbuh kembang anak, sehingga perlu dievaluasi mengenai perilaku/praktek ibu yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam upaya pencegahan stunting pada anak balita setelah mendapatkan informasi terkait hal itu (Fildzah et al., 2020)

Stunting disebabkan oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung, faktor langsung dari kejadian stunting adalah kurangnya asupan gizi dan adanya penyakit infeksi sedangkan penyebab tidak langsung faktor gizi ibu sebelum dan selama kehamilan dapat memberikan kontribusi dari penyebab tidak langsung terhadap pertumbuhan janin sehingga bayi akan lahir dengan kekurangan gizi selain itu, kurangnya pengetahuan ibu dalam melakukan asuhan kepada anak, kurangnya ketersediaan layanan kesehatan, serta tidak tercukupinya ketersediaan pangan ekonomi keluarga, yang dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan pendek terhadap kesehatan balita. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh sedangkan jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Olsa et al., 2017).

Pengetahuan gizi ibu mempengaruhi konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanannya lebih terjamin dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Salman, 2017). Penelitian Pormes (2014) pada anak usia 3-5 tahun menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan orang tua tentang gizi dengan kejadian stunting, untuk mengatasi persoalan stunting sangat berhubungan dengan kesadaran keluarga tentang gizi. Keluarga yang memiliki kesadaran tentang gizi yang baik, maka status gizi anaknya pun akan baik (Puspitasari, 2018). Penelitian Ramlah (2014), menunjukkan bahwa sebanyak 70,2% responden memiliki pengetahuan dalam kategori kurang tentang stunting. Meningkatkan pengetahuan ibu dalam mencegah stunting sangatlah penting yaitu dengan

cara memberikan edukasi kepada ibu tentang kehamilan, gizi seimbang, tentang pertumbuhan dan perkembangan pada anak, karena anak akan mengalami masa “periode emas” dimana pada masa itu adalah masa pertumbuhan anak akan berlangsung cepat dimana pada masa ini gizi anak harus terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting di Desa Pelem gadung Kecamatan Karangmalang.

METODOLOGI

Data pengetahuan dan praktek ibu terkait pencegahan stunting pada balita usia 12 – 24 bulan disajikan secara numerik meliputi rata rata skor pengetahuan, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi, setelah itu data pengetahuan dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang dengan distribusi frekuensi . (Azwar & Prihartono, 2014).

Data praktek ibu terkait pencegahan stunting pada balita usia 12 – 24 bulan disajikan secara numerik meliputi rata rata skor praktek, nilai tertinggi, nilai terendah dan standar deviasi, setelah itu data praktek dikategorikan menjadi baik, cukup dan kurang dengan distribusi frekuensi (Azwar & Prihartono, 2014).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan praktek pencegahan stunting menggunakan SPSS versi 23 yaitu Uji Chi Squared test digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan diantara kedua variable dengan kriteria kemaknaan $\alpha = 0,05$, Uji validitas dan relaiabilitas kuesinoner sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Iffatul Mutiah, 2022) pada pengetahuan yaitu Cronbach’s Alpha = 0,852 , sedangkan perilaku nilai Cronbach’s = 0,962.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan ibu balita stunting dan balita stunting dengan hasil sebagai berikut.

Karakteristik Sampel dan Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa karakteristik sampel responden dalam penelitian ini, antara lain :

1. Data sampel

Tabel 1. Distribusi karakteristik anak/sampel

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis	Laki laki	17	70,83
Kelamin	Perempuan	7	29,17
Status Gizi	Pendek	22	91,67
(TB/U)	Sangat pendek	2	8,33

Berdasarkan data sampel pada Tabel 1 baduta sebagian besar dari responden jenis kelamin anak laki - laki yaitu sebanyak 17 responden dengan status gizi TB/U pendek 22 anak dan sangat pendek 2 anak.

2. Data Responden

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
	SD	0	0
Tingkat	SMP	7	29,17
Pendidikan	SMA/SMK	17	70,83
	Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan	IRT	20	83,33

	Swasta	4	16,67
	20 - 25 tahun	6	25,00
	26 - 30 tahun	10	41,67
Umur Ibu	31 - 35 tahun	2	8,33
	36 - 40 tahun	3	12,5
	41 – 45 tahun	2	8,33
	46 – 50 tahun	1	4,17
Pengetahuan Ibu	Baik (≥ 76)	15	62,50
	Kurang baik (< 76)	9	37,50
Praktek Pencegahan	Baik (≥ 76)	1	4,17
	Kurang baik (< 76)	23	95,83

Berdasarkan data responden pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden umur ibu 26 - 30 tahun yaitu sebanyak 10 responden, lebih dari setengahnya responden mempunyai tingkat pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 17 responden dan sebagian besar dari responden pekerjaan ibu rumah tangga yaitu 20 responden. serta sebagian besar dari responden pengetahuan ibu baik sebanyak 15 responden dan yang kurang baik 9 responde dengan nilai tertinggi 100, nilai terendah 50 dan rata ratanya 77.08 dengan standar deviasi 13.98 serta sebagian besar dari responden praktek pencegahan stunting yaitu kurang baik sebanyak 23 responden dan yang baik 1 responden dengan nilai tertinggi 78, nilai terendah 48 dan rata rata 56,67 dengan standar deviasi 9,145.

Hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3. Tabulasi silang hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pencegahan stunting

Pengetahuan Ibu	Praktik Baik	n%	Praktik Kurang	n%	Total	n%	P value
Baik	1	4,17	14	58,33	15	62,50	
Kurang	0	0	9	37,50	9	37,50	
Total	1	4,17	23	95,83	24	100	0,429

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 24 responden terdapat 1 responden pengetahuan ibu baik dan praktik pencegahan stunting kurang baik sebanyak 9 responden.

Berdasarkan hasil uji chi square test dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $p = 0,429 > \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak hubungan pengetahuan ibu dengan praktek pencegahan stunting pada anak usia 1 -2 tahun di Desa Pelem gadung Kecamatan Karangmalang Sragen yang signifikan/bermakna dengan nilai $X^2 = 0,6162$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 responden (62,50%). Menurut peneliti ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah dalam melakukan aktivitas dan membuat mudah dalam penyelesaian di dalam keluarga terutama dalam merawat anak, memberi makan anak, dan memperhatikan kebutuhan nutrisi yang tepat. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, sumber informasi, dan kebudayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erfiana (2021), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan baik memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada, sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Natoatmodjo (2017) pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. Penyebab kurangnya tingkat pengetahuan yaitu terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan atau pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu salah satunya yaitu umur ibu, berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden umur ibu 26 - 30 tahun yaitu sebanyak 10 responden (41,67%), umur 20 – 25 tahun ada 6 (25%) responden, Artinya umur 20 - 30 tahun seorang ibu sudah mempunyai cukup banyak pengetahuan di dalam keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017), yang menyatakan pengetahuan ibu cukup, dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman ibu tentang manfaat dan fungsi makanan bergizi bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berpendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 17 responden (70,83%). Seorang ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam menjaga anaknya agar kebutuhan nutrisinya tetap terpenuhi karena sumber informasi yang didapatkan saat menginjak masa SMA. Saat SMA/SMK rasa ingin tahu terkait ilmu pengetahuan, informasi lain yang berkembang dimasyarakat dan perkembangan teknologi semakin besar, termasuk juga pengetahuan terkait hubungan dua insan yang berlainan jenis yang terikat dalam perkawinan (berkeluarga), sehingga berlomba lomba dalam mencari ilmu sebanyak mungkin untuk bekal dalam menjalani hidup berkeluarga. Berdasarkan karakteristik sosiodemografi dari responden meliputi umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan/pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi kurangnya tingkat pengetahuan.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir semua responden mempunyai praktek pencegahan stunting yaitu kurang sebanyak 23 responden (95,83%). Praktek pencegahan stunting harus selalu ditambah dengan mencari informasi dan berbagi pengalaman dalam pencegahan stunting untuk anaknya, karena perbedaan status gizi memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik maka pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak akan terhambat. Faktor yang mempengaruhi praktek pencegahan stunting antara lain adalah pekerjaan orang tua dan pendidikan. Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlihat pendek di usianya. Kondisi dimana bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir dapat menggambarkan kekurangan gizi terjadi pada kondisi tersebut. Namun, saat bayi memasuki usia 2 tahun maka kondisi stunting baru terlihat (Hasan & Kadarusman, 2019).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi praktek pencegahan stunting yaitu pekerjaan ibu, berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua dari responden tidak mempunyai pekerjaan atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 responden (83,33%). Artinya waktu dalam memperhatikan kebutuhan gizi anak sangat banyak, ibu akan setiap saat melakukan pilihan makanan yang tepat untuk anaknya. Data yang membuktikan bahwa pekerjaan IRT dapat mempengaruhi perilaku pencegahan stunting yaitu 23 responden memiliki perilaku pencegahan stunting kurang. Menurut peneliti bahwa dalam penelitian ini status pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan perilaku dalam mencegah stunting karena ibu yang tidak memiliki pekerjaan dalam hal

ini sebagai ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu bersama anak, sehingga ibu dapat menerapkan pencegahan stunting dengan lebih baik seperti memberikan ASI 6 bulan pertama, memberikan asupan makanan yang bergizi, mengikuti kegiatan posyandu secara rutin, serta menjaga kebersihan air dan sanitasi. Sedangkan ibu yang berkerja memiliki hambatan yang lebih banyak untuk menerapkan perilaku pencegahan stunting seperti tidak dapat membawa anak rutin ke posyandu dan memberikan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif karena pekerjaan sehingga menggantinya dengan susu formula, serta kurang mengontrol asupan makanan anak karena biasanya anak dititipkan saat ibu sedang bekerja.

Dapat dilihat hasil penelitian terdapat pengetahuan ibu baik dan praktek perilaku pencegahan stunting juga baik tapi hasil uji chi square test dengan derajat kesalahan $\alpha = 0,05$ diperoleh hasil nilai $p = 0,429 > \alpha = 0,05$. Hal itu berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 12 – 24 bulan di Desa Pelem gadung Kecamatan Karangmalang, tapi karena nilai chi square test nilai X^2 nya 0,6261 berarti bahwa semakin besar nilai X^2 menunjukkan semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi pula praktek pencegahan stuntingnya. Menurut peneliti ibu yang memiliki pengetahuan kurang sangat memungkinkan untuk dapat memperbaharui dan menambahkan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga ibu dapat lebih mudah menerima informasi baru yang akan diberikan selama informasi tersebut sesuai dengan fakta dan memiliki sumber yang terpercaya.

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatannya saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF et al., 2020). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara indonesia (Harkatang et al., 2020). Oleh sebab itu, dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah stunting. Penanggulangan stunting meliputi upaya pencegahan serta penanganan.

Upaya pencegahan sendiri dapat dilakukan dengan memastikan bahwa anak memiliki status kesehatan yang baik, mendapat gizi cukup pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta mendapat imunisasi dan pola hidup bersih untuk mencegah penyakit. Cara pencegahan yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah buah hati dari stunting meliputi memenuhi kebutuhan gizi pada 1000 HPK anak, memenuhi kebutuhan nutrisi bagi ibu hamil, konsumsi protein dengan kadar yang sesuai bagi anak diatas 6 bulan, menjaga kebersihan sanitasi serta memenuhi kebutuhan air bersih, dan rutin membawa anak ke posyandu minimal sekali dalam sebulan (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan serta praktek ibu ialah pendidikan. Dimana pendidikan ibu yang menengah dan tinggi lebih mudah dalam menerima dan menyaring informasi yang benar khususnya tentang pencegahan stunting pada anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden berpendidikan menengah. Selain itu, salah satu hal yang mempengaruhi keputusan dalam berperilaku, dalam hal ini praktek pencegahan stunting ialah faktor pekerjaan. Ibu rumah tangga biasanya memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dan memperhatikan kesehatan anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebanyak 20 (83,33%) responden yang tidak bekerja yakni sebagai ibu rumah tangga. Menurut Aswin (2017) peran ibu dalam mengasuh anak erat kaitannya dengan ketersediaan waktu yang dimiliki ibu.

Penentuan pengetahuan ibu dengan praktek pencegahan stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa pengetahuan ibu baik sebagian besar perilaku pencegahan stunting baik. Hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu sebagai pengetahuan ibu baik sehingga lebih dominan untuk praktek pencegahan stunting baik pula. Sementara

itu untuk pengetahuan ibu yang cukup bisa saja menghasilkan status gizi balita yang praktek pencegahan stunting baik, karena praktek pencegahan stunting disebabkan oleh faktor luar yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi praktek pencegahan stunting. Ini beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmaela (2023) yang menyatakan pengetahuan ibu yang baik berhubungan signifikan dengan praktek pencegahan stunting tapi diperlukan peningkatan edukasi terkait stunting untuk mengurangi prevalensi stuntingnya.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, desain penelitian yang bersifat cross-sectional tidak memungkinkan penelusuran hubungan kausal antara pengetahuan dan praktek pencegahan stunting. Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan hubungan signifikan, arah dan kekuatan hubungan kausal belum dapat dipastikan secara pasti. Kedua, data diperoleh melalui kuesioner self-report, sehingga terdapat potensi bias sosial (social desirability bias), terutama pada item terkait praktik kesehatan, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap benar secara sosial daripada yang mencerminkan perilaku sebenarnya. Ketiga, penelitian ini tidak mengukur faktor penentu eksternal seperti akses pangan, dukungan keluarga, kondisi sanitasi, atau peran tenaga kesehatan secara mendalam. Padahal faktor-faktor tersebut berpotensi kuat memengaruhi sejauh mana pengetahuan dapat diterjemahkan menjadi tindakan pencegahan nyata. Keempat, variabel sosial ekonomi tidak dianalisis secara multivariat, sehingga pengaruh perancu (confounding factors) seperti pendapatan, pendidikan suami, dan akses informasi kesehatan belum sepenuhnya dikendalikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan praktek ibu dalam upaya pencegahan stunting pada balita usia 12 -24 bulan, karena banyak faktor yang mempengaruhi praktek perilaku pencegahan stunting tidak hanya pengetahuan saja tapi juga faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan adat istiadat, di samping pendidikan dan pekerjaan.

INFORMED CONSENT

Proses intervensi berupa pencarian data awal dan akhir di posyandu telah mendapatkan persetujuan dari pihak bidan desa Pelem gadung dan Puskesmas Karang malang, karena desa Pelem gadung berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Karangmalang Sragen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Profesi Dietisien Poltekkes Kemenkes Semarang dan Puskesmas Karang malang Sragen yang telah memberikan dukungan dalam kajian ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar A, Prihartono J. (2014). Metode Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Makasar: Binarupa Aksara.
- Fildzah, F.K., A. Yamin., dan S. Hendrawati. 2020. Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 5(2): 274-275.
- Global Nutrition Report. Global Nutrition Report Action on Equity to end Malnutrition. The Global Nutrition Report's Independent Expert Group. 2020. p. 168.
- Hasan, A., dan Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. 10 (November), 413–421.
- KEMENKES RI. (2018). Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan

- Sanitasi. <http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html> diakses pada 10 April 2019
- Notoatmodjo, S. 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*.
- Olsa, ED, Sulastri D dan Anas, E. 2017. Hubungan Sikap ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6 (3): 523-529
- Purnamasari, Dyah Umiyarni. 2018. *Panduan Gizi dan Kesehatan Anak Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Soetjiningsih, 2017. *Tumbuh Kembang Anak*. EGC: Jakarta
- Nurmaela ,Khaifa dan Roza Indra Yeni , Vol. 6 No. 3 (2025): SEPTEMBER 2025, HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI KELURAHAN KAPUK: DOI: <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.49619>: <https://journal.universitaspahlawan.ac.id>
- Jaya, Syarifah Maryam, Asnia (2025), Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Tindakan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Kabupaten Natuna: *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi sivitas Akademika dan Masyarakat*, Vol 25 no 2 2025
- Wellem Elseus Pormes, Sefti Rompas, Amatus Yudi Ismanto, 2014. HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG GIZI DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK MALAEKAT PELINDUNG MANADO. *eJournal Keperawatan / e-Kp Link: ejournal.unsrat.ac.id*
- Ramlah, 2014. GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENYUSUI TENTANG STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS ANTANG MAKASSAR. *Repository UIN Alauddin Makassar Link: repository.uin-alauddin.ac.id*
- Torlesse, H; Cronin, A. A; Sebayang, S. K; & Nandy, R, 2016, Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence from a Cross-Sectional Survey Indicate a Prominent Role for The Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction. *BMC Public Health*, 16(669), Hal 1-11.
- Hasan, A., dan Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan. 10 (November), 413–421.
- Aswin, 2017. PENGARUH KONSELING GIZI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, TINGKAT KONSUMSI ENERGI, PROTEIN, ZINC PADA BALITA STUNTING DI DESA PRINGU KABUPATEN MALANG. perpus-utama.poltekkes-malang.ac.id
- KEMENKES RI. 2018. Cegah Stunting dengan Perbaikan Pola Makan, Pola Asuh dan Sanitasi. <http://www.depkes.go.id/article/view/18040700002/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi-2-.html> diakses pada 10 April 2019
- Harkatang, et al, 2020. FAKTOR PENENTU STUNTING PADA ANAK DI ERA PANDEMI COVID 19, *Jurnal OJS Universitas Nusantara PGRI Kediri ojs.unpkediri.ac.id*
- Erfiana, E., Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N, 2021. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal: JIM FKep*, Vol. 5, Issue journal.universitaspahlawan.ac.id
- Nisa, S. K., Lustiyati, E, D., & Fitriani, 2021 - Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Baduta, jurnal.kolibi.orgejournal.unsrat.ac.idjournal.lppmstikesfa.ac.id
- Iffatul Mutiah, 2022. hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 3-5 tahun, Jombang repository.itskesicme.ac.iddigilib.itskesicme.ac.id